
Menguak Peran Emotional Intelligence Terhadap Shyness Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau

Andi Sifha Asifa Sulaeman¹, Ahmad Ridfah², Novi Yanti Pratiwi³

Universitas Negeri Makassar

E-mail: andisifhaasifa@gmail.com, ahmad.ridfah@unm.ac.id, novi.yanti.pratiwi@unm.ac.id

Article History:

Received: 30 Mei 2024

Revised: 07 Juni 2024

Accepted: 08 Juni 2024

Keywords: *Emotional Intelligence*, Mahasiswa Baru yang Merantau, *Shyness*.

Abstract: Mahasiswa baru yang merantau cenderung dihadapkan dengan berbagai masalah, salah satunya adalah shyness. Shyness ditandai dengan munculnya rasa cemas yang berlebihan, dan evaluasi diri negatif, yang mengakibatkan seseorang sulit untuk mengemukakan pendapat hingga menarik diri dari lingkungan, serta dapat mengganggu proses akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh emotional intelligence terhadap shyness pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ordinal. Responden dalam penelitian ini sebanyak 302 mahasiswa yang diperoleh menggunakan teknik *eccidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara emotional intelligence (mean = 131,30 dan SD = 9,955) terhadap shyness (mean = 78,56 dan SD = 17,296) pada mahasiswa ($r = -0,486$, $p = 0,00 < 0,05$) menunjukkan semakin tinggi skor emotional intelligence, maka semakin rendah shyness pada mahasiswa baru yang merantau. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa baru yang merantau untuk meningkatkan emotional intelligence dan mengatasi shyness. Implikasi penelitian ini adalah pemahaman terkait perlunya mahasiswa baru yang merantau meningkatkan emotional intelligence dan mengatasi shyness, sehingga mereka dapat meraih potensi akademik dan sosial yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak perguruan tinggi, baik perguruan tinggi Negeri maupun Swasta. Beberapa perguruan tinggi tersebut tersebar di berbagai kota di Indonesia salah satunya di kota Makassar. Kota Makassar menjadi salah satu tempat atau tujuan bagi para mahasiswa rantau, yang berasal dari Indonesia bagian Timur untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Menurut data UniRank (2023) pada tahun 2023, dua dari lima kampus terbaik di Indonesia Timur berada di Kota Makassar. Individu yang berkuliah di luar tempat asalnya biasa disebut sebagai perantau. Remaja yang baru lulus SMA biasanya merantau dengan tujuan pendidikan dengan melanjutkan pendidikan diluar daerah. Pada umumnya fenomena ini disebabkan karena adanya

sebuah pemikiran atau ide berdasarkan informasi atau pengalaman yang diterima bahwa sebuah perguruan tinggi di daerah lain pasti akan lebih bagus dibandingkan dengan perguruan tinggi yang ada di daerahnya (Tehuayo, 2021).

Fitri dan Kustanti (2018) menjelaskan bahwa dalam proses mencapai kesuksesan dan pendewasaan, mahasiswa perantau biasanya dihadapkan dengan berbagai perbedaan serta perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, hal tersebut juga membutuhkan upaya lebih dalam melakukan penyesuaian. Terutama ketika para siswa yang baru lulus (*fresh graduate*) memasuki dunia kampus di daerah asing atau baru baginya pasti akan merasakan banyak perubahan mulai dari budaya daerah setempat, interaksi sosial, pola hidup, memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang ia lakukan, serta tuntutan untuk hidup mandiri.

Mahasiswa perantau biasanya mempunyai tujuan untuk memberikan pengaruh positif pada dirinya, seperti pengaturan diri yang baik, kemampuan mewujudkan potensi dirinya, kemampuan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, menjadi manusia yang berguna, serta sumber daya untuk keluarga, komunitas, atau negara (Syukur, 2022). Faktanya, tidak semua mahasiswa baru yang perantau merasakan dampak positif pada dirinya, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang merantau menderita kesepian, rasa malu (*shyness*), dan stres yang tinggi. Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan dan proses pendidikan mahasiswa rantau dalam mencapai tujuannya (Syukur, 2022).

Individu yang mengalami *shyness*, biasanya dihadapkan dengan beberapa gejala yang muncul seperti gugup, tegang, khawatir, pucat, jantung berdegup kencang, gemetar, keringat dingin, mengalihkan pandangan, dan diam (Chikita, Murdiana, & Ridfah, 2019). *Shyness* hampir terjadi pada sebagian besar populasi manusia, dikarenakan banyak individu yang memaksa mereka untuk berinteraksi dengan orang lain (Ridfah, Daud, & Murdiana, 2007). *Shyness* merupakan sesuatu yang dapat menghambat mahasiswa dalam proses sosialisasi dan adaptasi, jika tidak maka akan memberikan pengaruh negatif bagi mahasiswa terutama dalam bidang akademik.

Individu yang mengalami *shyness* seharusnya berada dalam taraf kewajaran tertentu. Namun jika *shyness* berada dalam taraf yang berlebihan maka individu tersebut akan terhambat dalam memunculkan potensi diri yang dimiliki (Ridfah dkk, 2007). Dampak yang dialami oleh individu yang mengalami *shyness* seperti tidak dapat berkomunikasi dengan baik, merasa takut, kurang bersosialisasi, berpikiran negatif terhadap orang lain, tidak percaya diri, dan lain-lain (Chikita dkk, 2019).

Shyness merupakan sesuatu yang harus dihadapi atau diatasi khususnya bagi mahasiswa baru yang sedang merantau. Jika para mahasiswa baru yang merantau tidak dapat mengatasi hal tersebut, maka mereka akan mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain. Watson (2016) mengemukakan bahwa penggunaan keterampilan *emotional intelligence* merupakan cara yang efektif untuk membangun hubungan sosial atau berkomunikasi secara intim dan menumbuhkan empati. Dengan mengembangkan *emotional intelligence* kita dapat mengenali, menahan, dan mengkomunikasikan emosi kita secara efektif, serta mengenali emosi orang lain (Segal, 2008).

Monacis, Mansueto, Sinatra, Traetta, dan Palo (2012) menjelaskan bahwa *shyness* dapat diminimalisir dengan kemampuan *emotional intelligence* individu, semakin tinggi tingkat *emotional intelligence* individu maka semakin rendah tingkat perilaku *shyness*nya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan variabel yang ingin diteliti, dengan melihat fenomena yang terjadi pada mahasiswa baru yang merantau yaitu banyak dari mereka yang

mengalami *shyness*. Dimana *shyness* tersebut dapat menghambat proses belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar.

LANDASAN TEORI

Zimbardo (1977) mengemukakan bahwa *shyness* merupakan pengalaman universal. *Shyness* dapat didefinisikan berdasarkan pengalaman sebagai fokus diri berlebihan yang ditandai dengan evaluasi diri negatif. Hal ini dapat menimbulkan interaksi dan kondisi sosial yang menghalangi arah pencapaian individu atau profesional (Henderson, Zimbardo, & Carducci, 1999). Terdapat empat aspek-aspek dari *shyness* yang dikemukakan oleh Henderson, Zimbardo dan Carducci (1999), yaitu *cognitive, affective, psychological, dan behavioral*.

Goleman (2018), *emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam menafsirkan bentuk emosi dari orang lain bahkan dari pribadinya sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang baik, berpikir logis, dan proses pengambilan keputusan dalam hidup mereka. Orang-orang dengan *emotional intelligence* yang baik dapat mengekspresikan diri, peka terhadap lingkungan, mengendalikan emosi mereka, dan dengan mudah membangun hubungan sosial. Individu yang cerdas secara emosi dapat diukur melalui lima aspek (Goleman, 2018), yaitu *self awereness, managing emotions, motivating self, empathy, dan handling relationship*.

Hasanah (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah orang-orang yang belajar dan mendaftar sebagai mahasiswa pada suatu perguruan tinggi. Guritno (2018) mengemukakan bahwa mahasiswa rantau adalah seorang yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia, dan menetap di suatu wilayah dan jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi ordinal untuk mencari pengaruh dan membuktikan hipotesis kedua. Yamin dan Kurniawan (2014) mengemukakan bahwa analisis regresi ordinal adalah uji analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat antara variabel bebas dan terikat secara langsung maupun tidak langsung melalui distribusi nonparametrik. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 302 responden. Selain itu juga dilakukan uji validitas isi dengan nilai *Aikens's V* bergerak antara 0,66-0,92 pada skala *shyness* R dan nilai *Aikens's V* yang bergerak antara 0,582-0,802 pada skala *emotional intelligence*, sehingga kedua skala dapat dikatakan valid

Uji daya deskriminasi aitem juga dilakukan pada kedua skala, didapatkan hasil daya diskriminasi aitem berkisar antara 0,532 sampai 0,896 pada skala *shyness*, edangkan rentang skor korelasi aitem pada skala *emotional intelligence* berkisar antara 0,511 sampai 0,861, maka seluruh aitem dinyatakan valid dan tidak perlu digugurkan. Hasil uji CFA pada skala *Shyness* ditemukan nilai standar *fakctor loadings* berkisar antara 0,528 sampai 0,871. Sedangkan hasil uji CFA pada skala *Emotional Intelligence* ditemukan nilai standar *fakctor loadings* berkisar antara 0,546 sampai 0,894. Dari hasil uji reliabilitas ditemukan bahwa kedua skala dinyatakan reliabel dan layak digunakan, dengan nilai koefisien sebesar 0,970 pada skala *Shyness*, sedangkan pada skala *emotional intelligence* menunjukkan koefisien sebesar 0,969.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Partisipan Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar dan berasal dari luar Sulawesi Selatan yang berjumlah 302 responden. Adapun gambaran mengenai karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi hasil analisis deskriptif

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	168	55,6%
Perempuan	134	44,4%
Usia		
17 tahun	3	1%
18 tahun	78	25,8%
19 tahun	105	34,8%
20 tahun	101	33,8%
21 tahun	15	5%
Universitas		
Universitas Hasanuddin	41	13,6%
Universitas Negeri Makassar	55	18,2%
Universitas Bosowa	30	9,9%
Universitas Islam Makassar	38	12,6%
Universitas Fajar	30	9,9%
Universitas Muslim Indonesia	31	10,3%
Universitas DIPA Makassar	31	10,3%
Politeknik Negeri Ujung Pandang	29	9,6%
Universitas Islam Negeri	17	5,6%
Asal Daerah		
Sulawesi Tenggara	32	10,6%
Sulawesi Tengah	43	14,2%
Sulawesi Barat	39	12,9%
Sulawesi Utara	32	10,6%
Gorontalo	27	8,9%
Kalimantan Tengah	33	10,9%
Kalimantan Utara	31	10,3%
Kalimantan Selatan	31	10,3%
Kalimantan Barat	14	4,6%
Jawa Tengah	7	2,3%
Jawa Timur	7	2,3%
Jawa Barat	1	0,3%
Bali	3	1%
Nusa Tenggara Barat	1	0,3%
DKI Jakarta	1	0,3%

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin dalam penelitian ini paling banyak laki-laki, yaitu sebanyak 168 orang (55,6%). Kemudian dilihat dari segi usia, kebanyakan responden berusia 19 tahun. Responden paling dominan merupakan mahasiswa Universitas Negeri Makassar yaitu sebanyak 55 orang (18,2%). Sedangkan asal daerah responden yang paling dominan berasal dari Sulawesi Tengah, yaitu sebanyak 43 orang (14,2%)

Deskripsi Data Penelitian

Hasil analisis deskriptif data penelitian diperoleh kategorisasi dengan mengacu pada nilai rata-rata pada masing-masing variabel penelitian, berikut rata-rata dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Rata-rata variabel penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	SD
<i>Shyness</i>	34	102	78,56	17,296
<i>Emotional Intelligence</i>	99	145	131,30	9,955

Berdasarkan nilai rata-rata pada masing-masing variabel penelitian yang telah disajikan di atas, peneliti melakukan pengkategorisasian data yang dibagi ke dalam kategori rendah, sedang, tinggi.

Deskripsi Data *Shyness*

Skala *shyness* terdiri dari 24 aitem dengan skor 1-5, skor terendah 34 dan tertinggi 102 ($M = 78,56$; $SD = 17,296$). Berikut kategorisasi pada skala *shyness*.

Tabel 3. Kategorisasi skala shyness

Rumus	Interval	F	%	Kriteria
$X < M - 1SD$	< 34	44	14,6%	Rendah
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$34 - 102$	140	46,4%	Sedang
$X > M + 1SD$	$102 <$	118	39,1%	Tinggi
N		302	100%	

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari analisis data variabel *shyness* diperoleh hasil sebanyak 44 orang (14,6%) berada pada kategori rendah, 140 orang (46,4%) berada pada kategori sedang, dan 118 (39,1%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar berada pada kategori sedang.

Deskripsi Data *Emotional Intelligence*

Skala *emotional intelligence* terdiri dari 30 aitem dengan skor 1-5, skor terendah 99 dan tertinggi 145 ($M = 131,30$; $SD = 9,955$). Berikut kategorisasi pada skala *emotional intelligence*:

Tabel 4. Kategorisasi skala emotional intelligence

Rumus	Interval	F	%	Kriteria
$X < M - 1SD$	< 99	44	14,6%	Rendah
$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$	$99 - 145$	212	70,2%	Sedang
$X > M + 1SD$	$145 <$	46	15,2%	Tinggi
N		302	100%	

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari analisis data variabel *emotional intelligence* diperoleh hasil sebanyak 44 orang (14,6%) berada pada kategori rendah, 212 orang (70,2%) berada pada kategori sedang, dan 46 (15,2%) berada pada kategori tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar berada pada kategori sedang

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar. Hipotesis tersebut diuji menggunakan teknik analisis regresi ordinal dengan menggunakan bantuan *SPSS v.23.0*. Regresi

ordinal digunakan untuk mencari pengaruh dan membuktikan hipotesis kedua variabel. Koefisien determinasi R^2 (Nagelkerke) yang lebih besar daripada Cox and Snell dan McFadden mempunyai rentang nilai 0 sampai 1 (Yamin & Kurniawan, 2014). Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Variabel	R^2	r	P	Keterangan
<i>Shyness</i>	0,148	-0,486**	0,00	H0 ditolak
<i>Emotional Intelligence</i>				

Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$). Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa besar kontribusi variabel *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa sebesar baru yang merantau di kota Makassar sebesar 14,8% ($R^2 = 0,148$) sedangkan 85,2% *shyness* pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian. Koefisien regresi ($r = -0,486$) yang menunjukkan hubungan negatif, atau semakin tinggi *emotional intelligence* seseorang maka tingkat *shyness*nya cenderung semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Model persamaan regresi untuk mengestimasi *shyness* yang dipengaruhi oleh *emotional intelligence* adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit P1 (Shyness 1)} = -7,267 - 0,043x$$

$$\text{Logit P1 + P2 (Shyness 2)} = -4,846 - 0,043x$$

Berikut ini adalah rumus eksponensial untuk mengetahui besaran kenaikan pengaruh variabel X (*emotional intelligence*) terhadap variabel Y (*shyness*):

$$P1 = \frac{\text{Exp}(-7,267 - 0,043)}{1 + \text{Exp}(-7,267 - 0,043)}$$

$$= 0,0006688$$

$$P1+P2 = \frac{\text{Exp}(-4,846 - 0,043)}{1 + \text{Exp}(-4,846 - 0,043)}$$

$$= 0,007528$$

$$\text{Jadi P2} = 0,007528 - 0,0006688$$

$$= 0,0068592$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan satu unit X (EI) akan menurunkan probabilitas tidak sehat sebesar 0,0006688%, dan menurunkan probabilitas kurang sehat sebesar 0,0068592%.

Uji korelasi per-aspek dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara aspek dari masing-masing variabel. Hasil dari uji *mann-whitney* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji korelasi per-aspek

	<i>Self Awareness</i>	<i>Managing Emotions</i>	<i>Motivating Self</i>	<i>Emphaty</i>	<i>Handling Relationship</i>
<i>Behavioral</i>	0,395**	0,331**	0,217**	0,294**	0,371**
<i>Psychological</i>	0,521**	0,497**	0,443**	0,465**	0,440**
<i>Cognitive</i>	0,190**	0,163**	0,139*	0,132*	0,137*
<i>Affective</i>	0,571*	0,550**	0,461**	0,482**	0,428**

Korelasi antara aspek dari tiap variabel adalah positif, atau semakin tinggi aspek dari variabel y maka semakin tinggi pula aspek dari variabel x. Seperti: semakin tinggi *psychological* seseorang maka semakin tinggi pula *self awareness*nya. Tanda bintang pada nilai korelasi

menunjukkan bahwa aspek-aspek variabel yang dianalisis terjadi korelasi. Tanda bintang satu (*) menunjukkan korelasi signifikansi 1% atau 0,01. sedangkan tanda bintang dua (**) menunjukkan korelasi pada signifikansi 5% atau 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa aspek *affctive* dari variabel *shyness* dan aspek *self awareness* dari variabel *emotional intelligence* memiliki korelasi paling tinggi yaitu 0,571 dengan tingkat signifikansi 1%. Sedangkan aspek dengan nilai korelasi paling rendah adalah aspek *cognitive* dari variabel *shyness* dan *handling relationship* dari variabel *emotional intelligence*, dengan taraf signifikansi sebesar 1%.

Uji Mann-Whitney

Uji *mann-whitney* merupakan bagian dari statistik non-parametrik. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perbedaan jenis kelamin dan asal universitas terhadap *shyness* dan *emotional intelligence* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar. Hasil dari uji *mann-whitney* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil uji beda (mann-whitney)

Variabel	Uji Beda	Mean	Asymp. Sig (2-tailed)
	Jenis Kelamin		
<i>Shyness</i>	Laki-Laki	170,29	0,000
	Perempuan	127,94	
<i>Emotional Intelligence</i>	Laki-laki	175,15	0,000
	Perempuan	124,35	
	Universitas		
<i>Shyness</i>	PTN	149,10	0,652
	PTS	153,63	
<i>Emotional Intelligence</i>	PTN	148,92	0,628
	PTS	153,79	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *asymp. Sig (2-tailed)* pada jenis kelamin sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *shyness* atau *emotional intelligence* antara laki-laki dan perempuan. Karena ada perbedaan yang signifikan maka dapat dikatakan “ada pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap *Shyness* atau *Emotional Intelligence* pada mahasiswa baru yang merantau”. Jika dilihat dari skor mean pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan skor mean pada perempuan baik pada variabel *shyness* maupun *emotional intelligence*

Gambaran Deskriptif *Shyness*

Hasil analisis deskriptif pada 302 mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *shyness* sedang. Hasil analisis menunjukkan 44 orang (14,6%) berada pada kategori rendah, 140 orang (46,4%) berada pada kategori sedang, dan 118 (39,1%) berada pada kategori tinggi. Sehingga dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar memiliki skor *shyness* pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini tidak menunjukkan tingkat rasa malu yang sangat tinggi atau sangat rendah, tetapi berada pada tingkat yang moderat. Atau dengan kata lain bahwa mahasiswa baru yang merantau cenderung mengalami *shyness* dalam situasi sosial tertentu, tetapi tidak dalam tingkat yang menghambat secara signifikan.

Stein dan Walker (2001) mengemukakan bahwa seseorang dengan tingkatan *shyness*

sedang biasanya memiliki rasa canggung atau kurang percaya diri dalam beberapa situasi sosial, tetapi tidak selalu menghindari interaksi sosial. Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chikita dkk (2019) bahwa semua remaja laki-laki dan perempuan mengalami *shyness*, dengan beberapa gejala yang timbul pada individu.

Mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar, memiliki potensi mengalami *shyness* yang membuatnya berada pada kondisi kegelisahan, cemas, tidak menyenangkan dan terhambat yang disebabkan oleh kehadiran orang lain. Stein dan Walker (2001) mengemukakan bahwa *shyness* merupakan suatu kecenderungan untuk menarik diri dari orang-orang di sekitar individu, terutama orang asing bagi individu. Berdasarkan hasil penelitian Afandi dkk (2014) menemukan bahwa *shyness* yang dialami mahasiswa dapat mengganggu interaksinya dengan orang lain maupun diri sendiri, sehingga mahasiswa yang mengalami *shyness* ingin merubah hal tersebut karena dampak-dampak yang disebabkan.

Carducci (2016) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi *shyness* yaitu seperti perlakuan kasar, temperamen bawaan sejak lahir, orang tua yang over-protektif, kurangnya kemampuan beradaptasi, sensitivitas yang berlebihan terhadap perilaku diri sendiri, masa transisi hidup, ekspektasi dari budaya, dan tidak adanya toleransi. Individu yang mengalami *shyness* membuat persepsi tentang dirinya yang keliru, sering tidak percaya diri dengan penampilannya, merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekitar.

Gambaran Deskriptif *Emotional Intelligence*

Hasil analisis deskriptif pada 302 mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *emotional intelligence* sedang. Hasil analisis ditemukan bahwa sebanyak 44 orang (14,6%) berada pada kategori rendah, 212 orang (70,2%) berada pada kategori sedang, dan 46 (15,2%) berada pada kategori tinggi. Sehingga dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa *emotional intelligence* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar berada pada kategori sedang, yang berarti mereka dapat mengelola stres dan emosi negatif secara efektif dalam banyak situasi, tetapi tidak selalu berhasil dalam situasi yang sangat menantang (Kafetsios, 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar telah mengembangkan *emotional intelligence*.

Daud (2012) mengemukakan bahwa *emotional intelligence* sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup individu. *Emotional intelligence* biasa disebut sebagai “akal sehat” yang juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca lingkungan sosial, serta kemampuan memahami secara spontan apa yang dibutuhkan ataupun diinginkan orang lain. *Emotional intelligence* berkembang seiring bertambahnya usia. Remaja dinilai lebih mampu memahami dan mengekspresikan emosinya dibandingkan anak-anak.

Kafetsios (2004) melakukan penelitian pada 239 responden dengan rentan usia yang berbeda-beda, dan menemukan bahwa usia yang lebih tua memiliki skor *emotional intelligence* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Hal tersebut menunjukkan bahwa *emotional intelligence* akan meningkat secara bertahap seiring bertambahnya usia dan hal-hal yang didapatkan dari pengalaman hidup (Esnaola, Ravuelta, Ros dan Sarasa, 2017). *Emotional intelligence* sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan orang tua pada masa kanak-kanak sangat memengaruhi dalam pembentukan *emotional intelligence* (Wibowo, 2015). Dengan kemampuan *emotional intelligence* yang baik individu dapat beradaptasi secara sosial maupun akademik dengan baik.

Widharsari dan Susilawati (2018) menemukan bahwa *emotional intelligence* memiliki peran yang sangat signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Udayana

yang berasal dari luar pulau bali. *Emotional intelligence* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, mengevaluasi, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Seorang mahasiswa yang cerdas secara emosional akan memiliki kemampuan untuk memilah perilaku dan dapat menyesuaikan perilaku sesuai dengan kelompok atau lingkungan sekitar yang berbeda dengan perilakunya sehari-hari, serta memiliki kemampuan untuk memahami sifat manusia dan memahami perbedaan individu (Goleman, 1995)

Uji Korelasi Per-Aspek

Korelasi antara aspek dari tiap variabel adalah positif, atau semakin tinggi aspek dari variabel y maka semakin tinggi pula aspek dari variabel x. Hasil uji korelasi dari aspek tiap variabel menghasilkan taraf signifikansi yang berbeda-beda. Beberapa hasil uji korelasi menunjukkan korelasi signifikansi sebesar 1% diantaranya aspek *affective-self awareness*, *cognitive-motivating self*, *cognitive-emphaty*, dan *cognitive-handling relationship*. Selain itu hasil uji korelasi aspek lainnya menunjukkan korelasi signifikansi sebesar 5%, diantaranya *psychological-managing emotions*, *psychological-self awareness*, *psychological-motivating self*, *psychological-emphaty*, *psychological-handling relationship*, *psychological-managing emotions*, *psychological-self awareness*, *psychological-motivating self*, *psychological-emphaty*, *psychological-handling relationship*, *cognitive-managing emotions*, *cognitive-self awareness*, *affective-motivating self*, *affective-emphaty*, dan *affective-handling relationship*.

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa korelasi speraman rho merupakan uji statistika yang digunakan untuk menguji dugaan mengenai ada tidaknya hubungan antara dua variabel, serta untuk mengetahui arah hubungan antara dua variabel. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa antara aspek dari tiap variabel memiliki arah hubungan yang positif, dengan nilai signifikansi yang tertinggi adalah aspek *affective* dan *self awareness*.

Gambaran Pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap *Shyness*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ordinal menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel *emotional intelligence* terhadap *shyness* adalah sebesar 0,148 dengan besar nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Nilai menunjukkan bahwa pengaruh *emotional intelligence* terhadap *shyness* adalah sebesar 14,8%. Hal ini berarti bahwa apabila *emotional intelligence* pada individu tinggi, maka perilaku *shyness* akan cenderung rendah.

Peneliti melakukan analisis data penelitian dan memberikan gambaran bahwa perilaku *shyness* yang dimiliki oleh mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar berada pada kategori sedang ke tinggi, disebabkan karena tingkat *emotional intelligence* pada mahasiswa baru berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya tahapan perkembangan sosial dewasa awal mengenai *intimacy vs isolation* dari Erik Erikson. Syukur (2020) mengemukakan bahwa seharusnya mahasiswa baru yang merantau sudah dapat membangun hubungan dengan orang lain dengan kata lain mengalami *intimacy* (memiliki keintiman atau hubungan kuat dengan orang lain) dan bukan *isolation* (ketidakmampuan untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain).

Mahasiswa baru yang merantau memiliki kecenderungan tingkat *shyness* yang sedang. Hal tersebut terjadi karena *shyness* dapat muncul pada individu karena adanya situasi sosial, seperti memiliki hambatan saat berkomunikasi dan hubungan yang kurang menyenangkan dengan orang lain (Syukur, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Castillo dkk (2018) yang

menemukan bahwa mahasiswa yang berkuliah di jurusan yang berkaitan dengan manusia, berpotensi untuk mengalami *shyness*. Akan tetapi, dengan adanya *emotional intelligence* dalam diri individu dapat membantu individu tersebut memahami emosi diri sendiri dan orang lain sehingga dapat terhindar dari *shyness*. Maka dari itu, *emotional intelligence* merupakan faktor penting terhadap perilaku *shyness*.

Temuan dalam penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajloo dan Farajian (2013) yang menemukan bahwa *emotional intelligence* mempunyai korelasi negatif yang signifikan dengan *shyness*. Artinya semakin tinggi *emotional intelligence* individu maka semakin rendah *shyness*-nya. Hasil tersebut disebabkan oleh *emotional intelligence* bertindak sebagai pengatur *shyness* sehingga siswa dengan *emotional intelligence* yang tinggi akan mengalami *shyness* yang lebih rendah. Lebih lanjut hasil penelitian Hajloo dan Fajarjian (2013) mengemukakan bahwa secara implisit menekankan pentingnya *emotional intelligence* dalam penguatan manajemen pada orang yang memiliki perilaku *shyness*.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2020) yang menemukan bahwa *emotional intelligence* memberikan kontribusi negatif sebesar 18% terhadap *shyness* dengan signifikansi sebesar 0,00. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *emotional intelligence* maka semakin rendah tingkat *shyness*. Tetapi jika *emotional intelligence* rendah, maka terdapat kemungkinan *shyness* akan tinggi.

Syukur (2020) mengemukakan bahwa individu sering kali dihadapkan pada beberapa permasalahan sosial sehingga rentan mengalami permasalahan psikologis. Akan tetapi adanya faktor internal berupa pengalaman, dapat membantu individu untuk mengatasinya. Sama halnya yang terjadi pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar, yang mengalami masalah psikologis seperti *shyness* berdasarkan hasil penelitian ini. Namun proses belajar dari pengalaman tersebut dapat membantu mereka untuk terlepas dari masalah psikologis tersebut (*shyness*). Pengalaman yang dipelajari individu, dapat membantu individu untuk beradaptasi di situasi tertentu sehingga membentuk suatu kualitas *emotional intelligence* (Watson, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa *emotional intelligence* yang tinggi, memiliki kecenderungan terhadap rendahnya *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar.

Hipotesis yang diajukan sebelumnya adalah bahwa *emotional intelligence* dapat memengaruhi *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dengan korelasi negatif yang signifikan dalam analisis regresi dan nilai kontribusi sebesar 14.8%. Namun hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang dapat memengaruhi *shyness* selain *emotional intelligence*.

Analisis Tambahan

Perbedaan *Shyness* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis tambahan ditemukan bahwa nilai asymp. Sig (*2-tailed*) pada jenis kelamin sebesar $0,000 < 0,05$, atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *shyness* antara laki-laki dan perempuan. Dari hasil analisis diketahui bahwa tingkatan *shyness* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan tingkatan *shyness* pada perempuan dengan nilai mean pada laki-laki sebesar 170,29 sedangkan pada perempuan sebesar 127,94.

Mandal (2023) mengemukakan bahwa secara khusus *shyness* pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada perempuan, dikarenakan pertimbangan sosial budaya, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai ekspetasi peran sosial yang berbeda. Kategorisasi sosial seperti ini biasanya lebih toleran terhadap ekspresi emosi negatif perempuan, dan perempuan sering kali diberitahu bahwa mereka perlu dilindungi oleh karena itu bisa dibilang, mereka lebih termotivasi

untuk mencari bantuan (Mandal, 2023).

Perempuan yang mencari bantuan dapat mengurangi dampak negatif dari *shyness* dengan menceritakan kepada orang lain untuk mendapatkan dukungan. Namun bagi laki-laki, peran sosial yang diharapkan adalah mereka akan menjadi lebih kuat dan berani; oleh karena itu, ketika perilaku laki-laki pemalu tidak sesuai dengan stereotip *gender* laki-laki, evaluasi negatif dari teman sebaya mungkin akan terpicu, selain itu laki-laki juga biasanya lebih tertarik dan terampil dalam pengoprasian jaringan online (Mandal, 2023).

Perbedaan *Emotional Intelligence* berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis tambahan ditemukan bahwa nilai asymp. Sig (*2-tailed*) pada jenis kelamin sebesar $0,000 < 0,05$, atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan *emotional intelligence* antara laki-laki dan perempuan. Tingkatan *emotional intelligence* laki-laki lebih tinggi dengan nilai mean sebesar 175,15, sedangkan perempuan mempunyai nilai mean 124,35. Goleman, 2018 mengemukakan bahwa laki-laki yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi akan matang secara sosial, *outgoing* dan ceria, tidak rentan terhadap rasa takut, mampu menunjukkan komitmen kepada individu lainnya, memiliki kapasitas untuk mengambil tanggung jawab, dan memiliki pandangan mengenai etika serta simpatik dan peduli dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Berbeda dengan laki-laki, perempuan yang memiliki *emotional intelligence* yang baik disisi lain cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan secara langsung, memandang diri sendiri secara positif, serta memiliki arti hidup. Perempuan dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung *outgoing* dan suka berteman, mampu untuk mengekspresikan perasaan secara tepat serta mampu untuk beradaptasi terhadap stres dengan baik (Goleman, 2018).

Perbedaan *Shyness* berdasarkan Asal Universitas

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa nilai asymp. Sig (*2-tailed*) sebesar $0,652 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara signifikan tidak terdapat pengaruh perbedaan universitas negeri maupun swasta terhadap *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau. Penelitian ini menunjukkan hasil keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga mampu menjadi referensi pendukung untuk penelitian kedepannya.

Perbedaan *Emotional Intelligence* berdasarkan Asal Universitas

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa nilai asymp. Sig (*2-tailed*) sebesar $0,628 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara signifikan tidak terdapat pengaruh perbedaan universitas negeri maupun swasta terhadap *emotional intelligence* pada mahasiswa baru yang merantau. Penelitian ini menunjukkan hasil keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga mampu menjadi referensi pendukung untuk penelitian kedepannya.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini termasuk penggunaan analisis regresi ordinal yang hanya mempertimbangkan satu variabel independen terhadap variabel dependen, tidak mencerminkan kompleksitas interaksi aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan nyata. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan uji korelasi per-aspek dari tiap variabel untuk mengetahui kompleksitas interaksi aspek dari masing-masing variabel. Kelemahan kedua yaitu sebagian besar pengambilan data dilakukan secara *online* (daring) sehingga memungkinkan data yang diperoleh kurang akurat. Meskipun demikian, peneliti mencoba meminimalisir keraguan dengan menanyakan kesesuaian kriteria responden yang ada dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *shyness* pada mahasiswa baru yang merantau di kota Makassar. Koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif, atau semakin tinggi *emotional intelligence* seseorang maka tingkat *shyness*nya cenderung semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

- a. Bagi responden agar memahami betapa pentingnya memiliki *emotional intelligence* yang baik, dengan membaca buku, jurnal, atau referensi ilmiah serta mengikuti pelatihan yang berkaitan, agar dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan terutama *shyness*.
- b. Bagi responden agar dapat memperkuat *emotional intelligence* dan mengatasi *shyness* dengan berpartisipasi atau aktif dalam kegiatan kampus seperti mengikuti organisasi atau kepanitiaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya untuk memasangkan *shyness* dengan variabel lain untuk mengetahui faktor lain yang dapat memengaruhi *shyness*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode lain seperti eksperimen untuk mengetahui secara langsung penerapan *emotional intelligence* atau salah satu aspek dari *emotional intelligence* dalam menurunkan *shyness*.
- e. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi jarak rantauan sehingga dapat menentukan subjek penelitian dengan lebih akurat dan tepat.
- f. Bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian secara luring sehingga dapat meminimalisir ketidakakuratan data yang diperoleh.
- g. Bagi peneliti selanjutnya untuk menyamakan jumlah responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, N. A., Adhani, D. N., & Hasiana, I. (2014). Perasaan Malu (*Shyness*) pada Mahasiswa Baru di Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 43-63.
- Carducci, B. J. (2016). *Shyness. Encyclopedia of Mental Health : Second Edition*, 4, 147-151
- Castilho, P., Carvalho, S. A., Marques, S., & Pinto-Gouveia, J. (2016). Self-Compassion and Emotional Intelligence in Adolescence: A Multigroup Mediation Study of the Impact of Shame Memories on Depressive Symptoms. *Journal of Child and Family Studies*, 26(3), 759-768
- Chikita, J., Murdiana, S., & Ridfah, A. (2019). Malu Ditinjau Dari Lima Bimbingan Kebutuhan Pada Remaja Sma Di Makassar; Malu Dan Lima Kebutuhan Bimbingan Pada Siswa Sma Makassar. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 39-51.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi SMA 3 negeri kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 243-255.
- Esnaola, I., Ravuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. (2017). The development of emotional intelligence in adolescence. *Anales de Psicología*, 33(2), 327.
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 491-501.

- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Guritno, A. L. (2018). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Dunia Hiburan Malam (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam Di Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Hajloo, N., & Farajian, A. (2013). Relationship between emotional intelligence and Shyness. *Procedia - Social and behavioral Sciences*, 84, 1180 – 1183
- Hasanah, U. (2017). Hubungan antara stres dengan strategi koping mahasiswa tahun pertama akademi keperawatan. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(1), 16-20
- Henderson, L. M., Zimbardo, P. G., & Carducci, B. J. (1999). *Shyness. Encyclopedia of Mental Health*.
- Kafetsios, K. (2004). Attacemnet and emotional intelligence abilities across the life course. *Personality an Individual differences*, 37(1), 129-145.
- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mandal, E. (2023). Shyness and self-esteem in women. The role of likeability, personal power, lovability, and self-worth conditioned by others' approval. *Current Issues in personality psychology*, 11(40), 310-318.
- Monacis, L., Mansueto, G., Sinatra, M., Traetta, L., & Palo, V. D. (2012). Shyness In Academic Context. *Procedia - Social and behavioral Sciences*, 69. 1182 – 119.
- Ridfah, A., Daud, M. & Murdiana, S. (2007). Shyness pada Mahasiswa di Makassar. *Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol. 1 No. 2 Hal. 25-41.
- Segal, J. (2008). *The Language of Emotional Intelligence: The Five Essential Tools for Building Powerful and Effective Relationships*. New York : McGraw-Hil
- Stein, M.B., & Walker, J.R. (2001). *Triumph Over Shyness: Conquering Shyness And Social Anxiety*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, M. S. (2022). Kontribusi Emotional Intelligence terhadap Shyness pada mahasiswa perantau Papua di Kota Makassar : *The contribution of emotional intelligence to shyness in Papuan overseas students in the city of Makassar* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Tehuayo, A. (2021). *Self control mahasiswa perantau dalam pergaulan bebas di lingkungan kampus IAIN Ambon*. (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri, Ambon).
- UniRank (2023). Universitas Terbaik di Indonesia : *Pemeringkatan Perguruan Tinggi Indonesia Tahun 2023*. Diambil dari <https://www.4icu.org/id/>
- Watson, E. J. (2016) *Emotional Intelligence: A Practical Guide on How to Control Your Emotions and Achieve Lifelong Social Succes*. Brazil : Amazon Digital Services LLC.
- Wibowo, C, H. (2015). Analisis pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) pada kinerja karyawan. *Jurnal bisnis dan manajemen*, 15(1), 1-16.
- Widihapsari, I. A. G., & Susilawati, L. K. P. A. (2018) Peran Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Udayana Yang Berasal dari Luar Pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1) 48-62.
- Yamin, S., Kurniawan, H. (2014). *Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Zimbardo, P. (1977). *Shyness : Whast it is, what to do abaout it*. Massachusetts. Amerika : Addision-Wesley Publishing Company